

ANALISIS LQ (*LOCATION QUOTIENT*) KOMODITI TANAMAN JAGUNG DI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN

Location Quotient Analysis of Corn (Zea mays) In Tanjung Lago Sub District Banyuasin Regency

Henny Malini^{1*)}, Marwan Sufri², Selly Oktarina³

^{*1,2,3)} Staf Dosen pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

*Email : mhennymalini@yahoo.com

ABSTRACT. Superior commodities (bases) need to be developed optimally because they have comparative advantages that can improve the economy and income of economic actors. Comparative advantage possessed by a commodity can encourage the creation of competitive advantage (competitive advantage) to similar commodities in a region. These advantages provide benefits to commodities in winning the market competition (Tarigan, 2009). The purpose of this research is to determine whether corn is the economic base of Tanjung Lago Sub-district of Banyuasin Regency. Regarding whether corn commodities include base or non economic base, the analytical tool used is location quotient analysis method (LQ). Development of corn crops is the second economic activity after rice plant in Tanjung Lago Sub-district of Banyuasin with Location Quotient value of 1 ($LQ > 1$) means the development of corn crop commodity is one of determinant factor in overall economic development in Tanjung Lago Sub-district of Banyuasin Regency . Corn production is able to meet the needs of its own region and other areas in South Sumatra.

Keywords: corn, economic base, Location Quotient, development, profit

ABSTRAK. Komoditas unggulan (basis) perlu dikembangkan secara optimal karena memiliki keunggulan komparatif yang mampu meningkatkan perekonomian dan pendapatan pelaku ekonominya. Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu komoditas dapat mendorong terciptanya keunggulan kompetitif (keunggulan bersaing) terhadap komoditas sejenis di suatu wilayah. Keunggulan-keunggulan tersebut memberikan keuntungan terhadap komoditas dalam memenangkan persaingan pasar (Tarigan, 2009). Tujuan dari penelitian ini adalah Menentukan apakah tanaman jagung merupakan basis ekonomi Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Mengenai apakah komoditas jagung termasuk basis atau non basis ekonomi, maka alat analisis yang digunakan adalah metode analisis *location quotient* (LQ). Pengembangan komoditas tanaman jagung merupakan kegiatan basis ekonomi kedua setelah tanaman padi di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin dengan nilai *Location Quotient* besar dari 1 ($LQ > 1$) artinya pengembangan komoditas tanaman jagung merupakan salahsatu faktor penentu dalam pembangunan ekonomi secara menyeluruh di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Produksi tanaman jagung tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan wilayah- wilayah lain di Sumatera Selatan.

Kata kunci : jagung, basis ekonomi, Location Quotient, pengembangan,keuntungan

LATAR BELAKANG

Jagung merupakan bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi, sehingga sebagai salah satu sumber bahan pangan, jagung telah menjadi komoditas utama setelah padi, bahkan jagung dijadikan sebagai bahan pangan utama di beberapa daerah di Indonesia, seperti Madura dan Nusa Tenggara. Jagung juga dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, yang sampai saat ini pengembangannya terus dilakukan serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri etanol. Industri yang banyak menggunakan bahan baku yaitu industri pakan ternak dan industri non-pangan, serta industri makanan dan minuman. (Tim Mandiri, 2010)

Permintaan jagung mempunyai kecenderungan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan industri. Di tingkat dunia permintaan akan jagung juga semakin meningkat, sulit didapat dan mahal harganya, karena pengeksport jagung terbesar di dunia seperti Amerika Serikat telah mengurangi eksportnya karena kebutuhan dalam negerinya semakin meningkat, khususnya untuk industri bioetanol. Cina juga telah mengurangi eksportnya guna memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negerinya (Purwanto, 2000).

Kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak berkisar 5 juta ton/tahun dengan laju kenaikan sekitar 10% - 15% setiap tahunnya. Produksi jagung dalam negeri seharusnya mampu memenuhi kebutuhan pabrikan pakan ternak tersebut. Namun karena produksi jagung di Indonesia umumnya bersifat musiman dan wilayahnya tersebar di berbagai daerah/wilayah, maka pasokan (*supply*) jagung dan proses pengumpulannya untuk keperluan pabrik pakan ternak tidak terjamin kuantitas, kualitas maupun kontinuitasnya. Hal ini menyebabkan para industri pakan ternak cenderung melakukan impor jagung. Ketergantungan pabrik pakan ternak terhadap jagung impor sangat tinggi yaitu sekitar 40% atau lebih kurang 1 juta ton per tahun. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menetapkan bahwa pada tahun 2017, Indonesia akan berswasembada jagung berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan jagung sebagai bahan industri pakan ternak yang selama ini pabrik pakan ternak sangat tergantung terhadap jagung impor.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salahsatu kabupaten yang menghasilkan komoditi tanaman jagung, selain padi, di beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi sebagian besar masyarakatnya mengembangkan komoditi jagung, pada musim tanam kedua setelah tanaman padi. Kecamatan Tanjung Lago salahsatunya merupakan kecamatan penghasil tanaman jagung di Kabupaten Banyuwangi, dimana sebagian besar masyarakatnya mengusahakan komoditi jagung, sehingga pengembangan tanaman jagung ini dapat memberikan sumbangan terhadap perekonomian wilayah dan juga mendukung Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pertanian untuk swasembada jagung yang mana kebutuhan jagung sebagai bahan industri pakan ternak yang selama ini pabrik pakan ternak sangat tergantung terhadap jagung impor. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pengembangan tanaman jagung menjadi basis ekonomi di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuwangi?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun pada KecamatanTanjung Lago Kabupaten Banyuwangi, Sumatera Selatan yang merupakan lahan Pasang Surut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penarikan contoh bersifat *multistage purposive sampling* mulai dari penentuan kota/kabupaten, kecamatan, serta desa penghasil tanaman jagung dan petani jagung. langkah selanjutnya akan dipilih masing-masing satu desa sentra produksi yang jumlah produksinya terbanyak. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Didalam menjawab tujuan pertama mengenai apakah komoditas jagung termasuk basis atau non basis ekonomi, maka alat analisis yang digunakan adalah metode analisis *location quotient* (LQ). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. $LQ > 1$, artinya tanaman jagung tersebut merupakan sektor basis (Pendapatan terbesar dari komoditas ini di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuwangi. $LQ < 1$, artinya komoditas tanaman jagung tersebut merupakan sektor non basis (Bukan pendapatan terbesar di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuwangi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kegiatan Basis dan Non Basis (LQ)

Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat suatu wilayah dengan salah satu kegiatannya basis atau non basis. Indikator yang digunakan untuk mengukur apakah kegiatan tersebut basis atau non basis yaitu dengan indikator pendapatan wilayah. Pendapatan basis berperan sebagai penggerak pertama dimana setiap perubahan mempunyai efek pengganda terhadap perekonomian wilayah. Logika dasar LQ adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar daerah akan memberikan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya adanya arus pendapatan dari luar daerah ini akan mengakibatkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut. Hal inilah selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap

industri basis tetapi juga meningkatkan permintaan terhadap industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain.

Analisis *Location Quotient* (LQ) didalam penelitian ini menggunakan data jumlah produksi dan luas panen tanaman jagung, adapun produksi untuk berbagai komoditi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah produksi (luas panen) komoditi jagung pada tingkat Kabupaten dan kecamatan

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Produksi (Ton)	
		Kecamatan Tanjung Lago	Kabupaten Banyuasin
1	Produksi jagung	43.450	4.069.000
2	Produksi semua komoditas	120.292,9	5.019.133
	LQ		0,44

Berdasarkan tabel diatas dengan melihat jumlah produksi jagung di Kecamatan Tanjung Lago didapat nilai LQ usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago sebesar 0,44 ini berarti bahwa kegiatan usahatani jagung bukan ekonomi di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, karena tidak semua desa di Kecamatan Tanjung Lago menghasilkan tanaman jagung.

Tabel 2. Analisis *Location Quotient* Usahatani Jagung dilihat dari Luas Panen di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Tahun 2017

No.	Jenis Kegiatan	Luas panen (Hektar)	
		Kecamatan Tanjung Lago	Kabupaten Banyuasin
1	Luas Panen jagung	5.451	14.120
2	Luas panen semua komoditas	185.051	226.518
	LQ		0,47

Sumber : Hasil Olahan Lampiran

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari Luas Panen usahatani jagung didapat nilai LQ sebesar 0,47 usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago. Hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani jagung merupakan bukan basis ekonomi di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.

Tabel 3. Analisis *Location Quotient* berdasarkan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Tahun 2017

No.	Jenis Kegiatan	Nilai Pendapatan (Rp/Th)	
		Kecamatan Tanjung Lago	Kabupaten Banyuasin
1	Pendapatan Usahatani Jagung	160.765.000	15.055.300.000
2	Pendapatan Wilayah	213.495.087.300	7.332.937.000.000
	LQ		3,66

Sumber : Hasil Olahan Lampiran

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai LQ usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago sebesar 3,66 ini berarti bahwa kegiatan usahatani jagung merupakan basis ekonomi di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin sehingga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian wilayah di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. $LQ > 1$, artinya tanaman jagung tersebut merupakan sektor basis (Pendapatan terbesar dari komoditas ini di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pengembangan komoditas jagung merupakan kegiatan basis ekonomi di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten banyuasin dengan nilai *Location Quotient* besar dari 1 ($LQ > 1$) yaitu sebesar 3,66 artinya pengembangan komoditas kayu manis merupakan salahsatu faktor penentu selain tanaman padi dalam pembangunan ekonomi secara menyeluruh di Kecamatan Tanjung Lago. Produksi jagung tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arsyad. 2010. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE : Yogyakarta.
- [2] Arsyad, L., Satriawan, E., Mulyo, J.H., Fitriady, A. 2011. *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*, edisi ke-1. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- [3] Budiono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, edisi 1, bpfe,Jogjakarta, 1994)
- [4] Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Padi, Jagung dan Kedelai. Berita resmi statistik No.68/11/ThXIII, 1 November 2015*
- [5] Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- [6] Dinas Pertanian. 2001. *Budidaya Jagung*. Kerinci.
- [7] Hendayana, 2003. *Aplikasi Location Quotien (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian. Volume 3, Desember 2003.
- [8] Mubyarto. 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- [9] Rusli, S. dan Abdullah A. 1988. *Prospek Pengembangan Jagung di Indonesia*. Bandung: Jurnal Litbang Pertanian.
- [10] Sufri, M. 2016. *Modul Agribisnis Multi Komoditi dan Ekosistem (A M K E)*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang-Indralaya OI. Jakarta.
- [11] Suratiyah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [12] Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional dan Aplikasi Edisi Revisi*, Bumi Aksara. Jakarta.